

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN ISLAMIC SOCIAL REPORTING (ISR)

Tania Yudhantika

taniayudhantika97@gmail.com

Maswar Patuh Priyadi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of firm size, profitability, leverage, type, syariah obligation published, and Board Commissioner on the Islamic Social Reporting (ISR) through company annual statement which was listed on Shariah Stock Index Indonesia (ISSI) 2016-2017. ISSI Constituents are Islamic stocks that listed on IDX and included on List of Islamic Securities (DES) which issued by OJK. The research was quantitative. The data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on criteria given. In line with, there were 142 companies as sample. While, there were 284 observation data. Moreover, as there were outlier data, the data became 278. In addition, the data analysis technique used multiple linier regression with SPSS 23. The research result concluded firm size, industry type, and size of the Board of Commissionaire had positive effect on the Islamic Social Reporting (ISR). On the other hand, profitability, leverage, and syariah obligation published did not affect the Islamic Social Reporting (ISR).

Keywords: Profitability, Syariah Obligation Published, Islamic Social Reporting (ISR).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, tipe industri, penerbitan sukuk, dan ukuran Dewan Komisaris terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)* melalui laporan tahunan yang telah disusun oleh perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2016-2017. Konstituen ISSI adalah seluruh saham syariah yang tercatat di BEI dan masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh sampel sebanyak 142 perusahaan, sehingga jumlah observasi dalam penelitian ini berjumlah 284 data pengamatan. Namun, data dalam pengamatan ini harus dilakukan *outlier*, sehingga jumlah data keseluruhan adalah 278. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 23. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, tipe industri dan ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting (ISR)*, sedangkan profitabilitas, *leverage*, dan penerbitan sukuk tidak berpengaruh terhadap *Islamic Social Reporting (ISR)*.

Kata kunci: Profitabilitas, Penerbitan Sukuk, *Islamic Social Reporting (ISR)*.

PENDAHULUAN

Studi mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)* telah banyak berkembang seiring dengan meningkatnya kepedulian atas krisis lingkungan dan sosial. Isu CSR tengah menjadi sorotan penting dalam beberapa tahun terakhir, karena konsep CSR memiliki gagasan utama yang menekankan bahwa perusahaan bukan sekedar bertanggung jawab pada kegiatan ekonomi, yaitu menciptakan laba demi keberlanjutan usaha melainkan juga terhadap lingkungan dan sosial (Yuliana *et al.*, 2008). Perusahaan tidak hanya memiliki kewajiban ekonomi terhadap *shareholder* (pemegang saham), tetapi juga memiliki kewajiban sosial terhadap *stakeholder* (pemangku kepentingan) yang melibatkan beberapa pihak, meliputi karyawan, pemasok, investor, kreditor, masyarakat, pemerintah dan kompetitor.

Konsep CSR yang berkembang di ekonomi Islam ditandai dengan semakin banyaknya perusahaan dan lembaga yang menerapkan prinsip syariah dalam kegiatan bisnisnya. Dalam Islam, manusia diciptakan sebagai seorang *Khalifah* dimuka bumi, sehingga manusia memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan kebaikan kepada sesama makhluk ciptaan-Nya. Oleh sebab itu, seorang Muslim tidak akan dapat merasakan kesempurnaan iman bila hanya memiliki hubungan yang baik kepada Allah saja (*Hablumminallah*), tetapi juga harus

diseimbangkan dengan hubungan baik kepada sesama makhluk ciptaan Allah (*Hablumminannas*) (Sofyani *et al.*, 2012).

Pelaporan tanggung jawab sosial berdasarkan nilai-nilai Islam atau dapat disebut dengan *Islamic Social Reporting* (ISR) merupakan tolak ukur pelaporan yang berisi kompilasi item-item standar CSR yang ditetapkan oleh *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI) yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh (Haniffa, 2002; Othman *et al.*, 2009; dan Raditya, 2012). ISR pertama kali dikembangkan oleh Haniffa (2002) dengan lima (5) tema: keuangan dan investasi, produk, karyawan, sosial, dan lingkungan. Kemudian penelitian Othman *et al.* (2009) mengembangkan kembali penelitian Haniffa (2002) di Malaysia dan menghasilkan satu tema baru yakni tata kelola perusahaan.

Teori yang mendasari pengungkapan tanggung jawab sosial dalam prespektif Islam adalah *Syariah Enterprise Theory*. *Syariah Enterprise Theory* merujuk bahwa Allah adalah sumber amanah utama, sedangkan sumber daya yang dimiliki oleh para *stakeholder* adalah amanah dari Allah yang di dalamnya melekat sebuah tanggung jawab untuk digunakan dengan cara dan tujuan yang ditetapkan oleh Sang Maha Pemberi Amanah (Muetia, 2010). Teori yang kedua adalah Teori Legitimasi. Teori Legitimasi merupakan kontrak sosial yang terjadi antara lingkungan dengan masyarakat yang berada di sekitar perusahaan tersebut beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Teori yang ketiga adalah Teori *Stakeholders*. Teori *Stakeholders* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, melainkan juga harus memberi manfaat bagi para pemangku kepentingan (*stakeholder*) (Widiawati dan Raharja, 2012).

Rasio-rasio yang terdapat pada laporan keuangan atau laporan tahunan dapat menjadi gambaran kondisi *financial* perusahaan. Rasio keuangan pertama yang diprediksi dapat mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) adalah rasio Profitabilitas, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial perusahaan (Sulistyawati dan Yuliani, 2017). Rasio kedua yang diprediksi dapat mempengaruhi pengungkapan ISR adalah *Leverage*, tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan sosial perusahaan demi menghindari pemeriksaan kreditur (Swastiningrum, 2013). Faktor *financial* berikutnya yang juga diprediksi dapat mempengaruhi ISR adalah ukuran perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan maka tanggung jawab perusahaan akan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan sekitarnya akan lebih diperhatikan oleh para investor dan para pengguna laporan keuangan lainnya (Anggraini dan Wulan, 2015).

Selain faktor-faktor *financial* perusahaan terdapat beberapa faktor *non financial* yang diprediksi dapat mempengaruhi ISR. Faktor yang pertama adalah adalah Tipe Industri, perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam industri *high profile* lebih banyak disorot dan diawasi *stakeholders*-nya, yaitu masyarakat luas, investor dan pemerintah dibandingkan perusahaan yang termasuk dalam industri *low profile* (Putra, 2011). Faktor yang kedua adalah penerbitan sukuk, perusahaan yang menerbitkan sukuk dalam laporan tahunannya diperkirakan akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial secara syariah lebih luas karena perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap investor muslim yang ingin mengetahui bahwa investasi dananya telah dialokasikan sesuai dengan prinsip Islam (Raditya, 2012). Faktor yang ketiga adalah ukuran Dewan Komisaris, semakin besar ukuran Dewan Komisaris maka pengawasan terhadap kinerja perusahaan akan semakin baik (Sulistyawati dan Yuliani, 2017).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, tipe perusahaan, penerbitan sukuk, dan ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR). Sedangkan tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah: untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, tipe industri, penerbitan sukuk, dan ukuran Dewan Komisaris terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR).

TINJAUAN TEORITIS

Syariah Enterprise Theory

Syariah Enterprise Theory merujuk bahwa Allah adalah sumber amanah utama, sedangkan sumber daya yang dimiliki oleh para *stakeholder* adalah amanah dari Allah yang di dalamnya melekat sebuah tanggung jawab untuk digunakan dengan cara dan tujuan yang ditetapkan oleh Sang Maha Pemberi Amanah (Muettia, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa *syariah enterprise theory* merujuk bahwa kekuasaan ekonomi tidak hanya berada di tangan *shareholders* melainkan juga berada pada tangan para *stakeholders* dan teori ini mendukung sistem ekonomi yang mendasarkan pada nilai-nilai syariah. Triyuwono (2012) menyatakan bahwa diversifikasi kekuasaan ekonomi syariah sangat relevan untuk diaplikasikan karena prinsip syariah melarang beredarnya kekayaan hanya dikalangan tertentu saja melainkan harus dimanfaatkan untuk menghindarkan terjadinya kesenjangan sosial.

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, melainkan juga harus dapat memberi manfaat bagi para *stakeholder* (pemangku kepentingan) yang melibatkan beberapa pihak, meliputi karyawan, pemasok, investor, kreditor, masyarakat, pemerintah dan kompetitor (Widiawati dan Raharja, 2012). Teori *stakeholder* dianggap dapat mendeskripsikan faktor-faktor *Islamic Social Reporting* (ISR) dalam penelitian ini, karena teori *stakeholder* menyatakan bahwa operasi perusahaan tidak hanya untuk kepentingan perusahaan tetapi juga untuk pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Diharapkan melalui teori *stakeholder* ini, pihak manajemen perusahaan akan mempertimbangkan nilai-nilai moralitas dan nilai-nilai syariah dalam setiap perencanaan serta pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan.

Teori Legitimasi

Legitimasi merupakan batasan-batasan berupa norma-norma dan nilai-nilai sosial serta reaksinya sehingga mendorong organisasi agar berperilaku dengan memperhatikan nilai-nilai sosial di lingkungan perusahaan (Widiawati dan Raharja, 2012). Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk dapat meyakinkan masyarakat bahwa aktivitas dan kinerja perusahaan telah dilaksanakan dengan baik dengan cara menggambarkan kesan tanggung jawab sosial dan lingkungan pada laporan tahunannya. Legitimasi organisasi dapat dinilai sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Karena itu perusahaan harus melaporkan tanggung jawab sosial (CSR) dalam laporan tahunan sebagai kewajibannya terhadap masyarakat dengan menyesuaikan nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Pengungkapan

Pengungkapan yaitu membuat sesuatu menjadi diketahui (Haniffa, 2002). Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, pengungkapan mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan mengenai kegiatan ekonomi suatu unit bisnis (Husna, 2017). Bagi pihak yang ada di luar manajemen perusahaan, pengungkapan merupakan jendela informasi yang memungkinkan mereka untuk melihat kondisi yang sedang dialami oleh suatu perusahaan. Dengan demikian, informasi tersebut harus lengkap, jelas dan dapat menggambarkan secara tepat kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut (Raditya, 2012).

Islamic Social Reporting (ISR)

Pelaporan tanggung jawab sosial berdasarkan nilai-nilai dan prinsip Islam atau dapat disebut dengan *Islamic Social Reporting* (ISR) merupakan tolak ukur pelaporan yang berisi kompilasi item-item standar CSR yang ditetapkan oleh *Accounting and Auditing Organization*

for *Islamic Financial Institutions* (AAOIFI) yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti. Roszaini Haniffa adalah penggagas penelitian mengenai *Islamic Social Reporting* pada tahun 2002 penelitian yang berjudul "*Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective*".

Penelitian Haniffa (2002) mengatakan bahwa *Islamic Social Reporting* merupakan perluasan dari pelaporan tanggung jawab sosial yang tidak hanya berupa keinginan besar dari masyarakat terhadap peran perusahaan dalam perekonomian melainkan juga peran perusahaan dalam perspektif spiritual. Indeks ISR juga menekankan pada keadilan sosial terkait pelaporan mengenai lingkungan, hak minoritas, dan karyawan (Fitria dan Hartanti, 2010). Selain keadilan sosial, hal penting lainnya dalam *Islamic Social Reporting* yaitu pemahaman konsep akuntabilitas dan konsep kepemilikan. Dua tujuan akuntabilitas yang dimiliki *Islamic Social Reporting* adalah akuntabilitas terhadap Allah dan masyarakat serta untuk meningkatkan transparansi kegiatan bisnis dengan cara memberikan informasi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan spiritual para *stakeholder* muslim (Haniffa, 2002).

Penelitian ini menggunakan indeks-indeks *Islamic Social Reporting* yang disusun oleh Othman *et al.* (2009) dengan beberapa penyesuaian untuk dapat diterapkan di Indonesia, maka penelitian ini mengacu pada indeks-indeks *Islamic Social Reporting* (ISR) yang dikembangkan oleh Raditya (2012) dengan struktur tema: tema pendanaan dan investasi (*finance and investment*), produk dan jasa (*product and service*), tenaga kerja (*employee*), sosial (*social*), masyarakat (*community*), lingkungan (*environment*), dan tata kelola perusahaan (*corporate governance*).

Ukuran Perusahaan

Menurut Siwar dan Hosain (2009) ukuran perusahaan dapat diukur dengan jumlah karyawan, nilai total aset, dan volume penjualan. Sedangkan menurut Yuliarni (2012) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aset, jumlah tenaga kerja, log *size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Perusahaan yang berukuran besar cenderung memiliki sistem informasi pelaporan yang lebih baik dari pada perusahaan kecil, karena dengan sistem informasi pelaporan yang baik maka perusahaan besar cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi (Husna, 2018).

Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau profit melalui semua kegiatan operasi perusahaan dan sumber daya yang dimiliki, seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Harahap, 2010). Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka perusahaan akan semakin terdorong untuk mengungkapkan informasi yang lebih rinci dalam laporan tahunan dalam rangka mengurangi biaya politik dan menunjukkan kinerja keuangan kepada publik (Raditya, 2012).

Leverage

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya kepada pihak lain, yang menggambarkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang (Sulistiyawati dan Yuliani, 2017). Semakin tinggi *leverage* maka akan mengurangi tingkat pengungkapan sosialnya demi menghindari pemeriksaan kreditur (Swastiningrum, 2013).

Tipe Industri

Perbedaan tipe industri dibagi menjadi dua yaitu, industri *high profile* dan industri *low profile*. Perusahaan-perusahaan yang termasuk pada industri *high profile* pada umumnya merupakan perusahaan yang memperoleh sorotan dari masyarakat karena aktivitas operasi perusahaan yang memiliki potensi bersinggungan dengan masyarakat sebab apabila terjadi

kelalaian dalam proses produksi dapat membawa akibat yang fatal bagi masyarakat. Sedangkan perusahaan *low profile* adalah perusahaan yang tidak terlalu memperoleh sorotan masyarakat manakala aktivitas operasi yang dilakukan mengalami kegagalan atau kelalaian pada aspek tertentu dalam proses atau hasil produksinya. Menurut Putra (2011), perusahaan yang dikategorikan sebagai industri *high profile* yaitu industri migas, kehutanan, pertanian, pertambangan, perikanan, kimia, otomotif, barang konsumsi, makanan dan minuman, kertas, farmasi, plastik, dan konstruksi.

Penerbitan Sukuk

Berdasarkan peraturan BAPEPAM-LK Nomor IX.A.13 tahun 2006 tentang Penerbitan Efek Syariah, sukuk adalah efek syariah berupa sertifikat atau bukti kepemilikan yang bernilai sama dan mewakili bagian penyertaan yang tidak terpisahkan atau tidak terbagi atas kepemilikan aset berwujud tertentu, nilai manfaat dan jasa atas aset proyek tertentu atau aktivitas investasi tertentu, atau kepemilikan atas aset proyek tertentu atau aktivitas investasi tertentu. Perusahaan yang terdapat sukuk dalam laporan tahunannya diperkirakan akan melakukan pengungkapan yang lebih luas. Menurut Schipper (dalam Raditya, 2012) selama suatu sekuritas masih menjadi sumber pendanaan bagi perusahaan, tambahan informasi dibutuhkan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap terpenuhinya hak-hak mereka. Selain itu, tambahan informasi juga dibutuhkan sebagai salah satu bentuk pengawasan pemegang obligasi atas penggunaan dana, terutama bagi seorang investor Muslim yang pasti ingin mengetahui apakah dana yang diinvestasikan telah dialokasikan sesuai dengan prinsip Islam.

Ukuran Dewan Komisaris

Dalam UU No. 40 tahun 2007 yang dimaksud Dewan Komisaris yaitu organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Komposisi Dewan Komisaris harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif tepat dan cepat serta dapat bertindak independen dalam arti tidak mempunyai kepentingan yang dapat mengganggu kemampuannya untuk melaksanakan tugasnya secara mandiri dan kritis (KEP-117/M-MBU/2002/Pasal 16 ayat 1). Dengan wewenang yang dimiliki, Dewan Komisaris dapat menekan manajemen untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan (Sulistiyawati dan Yuliani, 2017).

Perumusan Hipotesis

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Islamic Social Reporting*

Perusahaan yang besar cenderung memiliki aktivitas yang lebih kompleks, mempunyai dampak yang lebih besar terhadap masyarakat dan memiliki *shareholder* yang lebih banyak, maka dari itu perusahaan besar mendapat tekanan yang lebih untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosialnya (Putri, 2014). Ukuran perusahaan yang besar, maka tanggung jawab perusahaan akan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan sekitarnya akan semakin diperhatikan oleh para investor muslim dan para pengguna laporan muslim lainnya (Anggraini dan Wulan, 2015). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting*.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Islamic Social Reporting*

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui semua kegiatan operasi perusahaan dan sumber daya yang dimiliki, seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Harahap, 2010). Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka

perusahaan akan semakin terdorong untuk mengungkapkan informasi yang lebih rinci dalam laporan tahunan dalam rangka mengurangi biaya politik dan menunjukkan kinerja keuangan kepada publik (Raditya, 2012). Dari perspektif Islam, perusahaan harus bersedia untuk memberikan pengungkapan penuh tanpa melihat apakah perusahaan memberikan keuntungan atau kerugian (Haniffa, 2002). Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dapat memotivasi manajer untuk mengungkapkan informasi terperinci untuk mendukung kelanjutan posisi dan remunerasi mereka. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₂: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting*.

Pengaruh Leverage terhadap *Islamic Social Reporting*

Leverage adalah kondisi yang menggambarkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang (Sulistiyawati dan Yuliani, 2017). *Leverage* yang tinggi berpotensi menurunkan nilai, serta manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan berusaha untuk mengurangi pengungkapan sosialnya demi menghindari pemeriksaan kreditur (Swastiningrum, 2013). Sebaliknya, perusahaan dengan nilai *leverage* yang rendah cenderung dapat mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dengan baik, dikarenakan aset perusahaan lebih besar dari hutang perusahaan (Anggraini dan Wulan, 2015). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₃: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Islamic Social Reporting*.

Pengaruh Tipe Industri terhadap *Islamic Social Reporting*

Perusahaan yang termasuk dalam tipe industri *high profile* menurut Robert (dalam Yuliana *et al.*, 2008) adalah industri yang memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan, tingkat risiko politik yang tinggi atau tingkat kompetisi yang ketat. Perusahaan-perusahaan *high profile* pada umumnya merupakan perusahaan yang memperoleh sorotan masyarakat karena aktivitas operasi yang memiliki potensi bersinggungan dengan masyarakat sebab apabila terjadi kelalaian dalam proses produksi dapat membawa akibat fatal bagi masyarakat. Perusahaan yang masuk dalam kategori *high profile* memiliki tingkat pengungkapan ISR yang lebih tinggi, sebaliknya perusahaan yang masuk dalam kategori *low profile* memiliki tingkat pengungkapan ISR yang rendah dikarenakan perusahaan *low profile* dianggap tidak memiliki kewajiban yang lebih untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaannya karena tidak terlalu banyak diawasi dan diperhatikan oleh *stakeholder* (Anggraini dan Wulan, 2015). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₄: Tipe Industri berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting*.

Pengaruh Penerbitan Sukuk terhadap *Islamic Social Reporting*

Dalam penelitian ini, variabel penerbitan sukuk mengadopsi penelitian milik Raditya (2012) yang mengungkapkan bahwa variabel penerbitan sukuk merupakan satu-satunya variabel spesifik syariah yang memungkinkan untuk diteliti pengaruhnya terhadap ISR dalam konteks Indonesia. Menurut Siwar dan Hosain (2009) informasi yang luas seharusnya diungkapkan selama sekuritas masih menjadi salah satu sumber pembiayaan bagi perusahaan. Informasi sekuritas dapat digunakan untuk memonitoring pemegang obligasi atas penggunaan dana hasil penawaran umum tersebut sehingga perusahaan akan cenderung melakukan penungkapan tanggung jawab secara lebih luas. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₅: Penerbitan Sukuk berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting*.

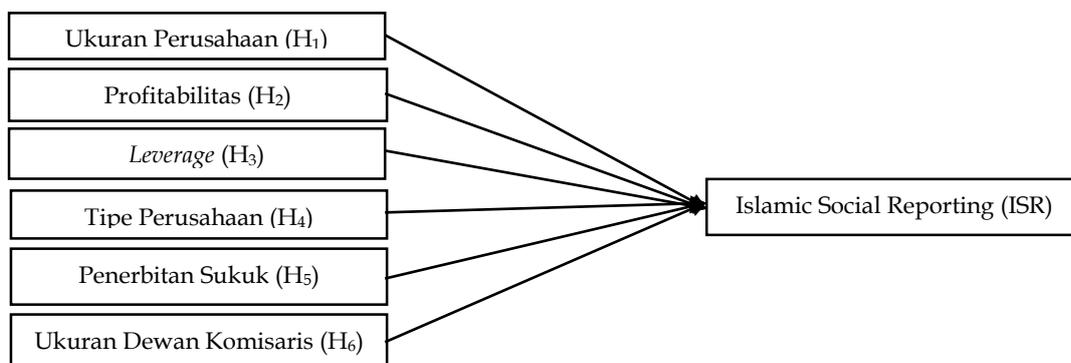
Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Islamic Social Reporting*

Komposisi dewan komisaris telah diatur dalam KEP-117/M-MBU/2002/Pasal 16 ayat 1, yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris harus sedemikian rupa sehingga

memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif tepat dan cepat serta dapat bertindak independen dalam arti tidak mempunyai kepentingan yang dapat mengganggu kemampuannya untuk melaksanakan tugasnya secara mandiri dan kritis. Dengan wewenang yang dimiliki, dewan komisaris dapat menekan manajemen untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan. (Sulistiyawati dan Yuliani, 2017). Khoirudin (2013) menyatakan bahwa semakin besar ukuran Dewan Komisaris maka pengawasan akan semakin baik, karena dapat meminimalisir informasi yang mungkin dapat disembunyikan oleh manajemen. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₆: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting*

Model Penelitian



Gambar 1
Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi (Objek Penelitian)

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu dengan cara mengukur beberapa variabel berupa angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik untuk membuktikan teori-teori yang ada serta yang berhubungan dengan pengujian hipotesis. Pengujian pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (Indriantoro dan Supomo, 2002). Populasi pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tahun 2016-2017.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel yang bertujuan (*Purposive Sampling*). Pengambilan sampel jenis ini terbatas pada jenis sampel tertentu yang dapat memberi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Pada penelitian ini pengumpulan data dengan menelusuri laporan tahunan perusahaan yang terdaftar pada ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia) periode tahun 2016-2017 yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui *website* dan pojok Bursa Efek STIESIA.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan, dapat dinyatakan dalam total aset yang dimiliki oleh perusahaan meliputi aset

tetap, asset tidak berwujud, dan asset lain-lain (Husna, 2018). Adapun pengukuran dalam penelitian ini menggunakan logaritma natural, dengan rumus:

$$SIZE = \ln \text{ Total Asset}$$

Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui semua kegiatan operasi perusahaan dan sumber daya yang dimiliki, seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Harahap, 2010). Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Asset (ROA)*. Adapun pengukurannya menggunakan rumus:

$$\text{Return on Aset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Leverage

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya kepada pihak lain, yang menggambarkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang (Sulistyawati dan Yuliani, 2017). Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat leverage adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. Adapun pengukurannya menggunakan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Tipe Industri

Perusahaan-perusahaan *high profile* umumnya merupakan perusahaan yang memperoleh sorotan karena aktivitas operasi yang memiliki potensi bersinggungan dengan masyarakat sebab apabila terjadi kelalaian dalam proses produksi dapat membawa akibat fatal bagi masyarakat. Perusahaan dikategorikan sebagai industri *high profile* antara lain industri migas, kehutanan, pertanian, pertambangan, perikanan, kimia, otomotif, barang konsumsi, makanan dan minuman, kertas, farmasi, plastik, dan konstruksi. Tipe industri merupakan variabel *dummy* yang termasuk dalam kategori *high profile* akan diberi skor 1 dan skor 0 untuk perusahaan yang termasuk dalam industri *low profile*.

Penerbitan Sukuk

Penerbitan sukuk dapat diidentifikasi dari laporan keuangan atau situs web BEI yang menyediakan daftar sukuk berdasarkan Daftar Efek Syariah yang diterbitkan oleh BAPEPAM-LK. Penerbitan sukuk merupakan variabel *dummy*. Dalam penelitian ini perusahaan yang menerbitkan sukuk diberi nilai 1 dan 0 untuk perusahaan yang tidak menerbitkan sukuk.

Dewan Komisaris

Menurut Sembiring (dalam Sulistyawati dan Yuliani, 2017) ukuran Dewan Komisaris merupakan jumlah anggota Dewan Komisaris dalam suatu perusahaan. Dewan Komisaris bertugas sebagai pengawas dan pemberi nasihat kepada para Direksi pada suatu perusahaan. Ukuran Dewan Komisaris dapat dilihat dari banyaknya jumlah Dewan Komisaris yang terdapat dalam suatu perusahaan. Adapun pengukurannya menggunakan rumus:

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \sum \text{Anggota Dewan Komisaris}$$

Variabel Dependen

Islamic Social Reporting (ISR) adalah pelaporan tanggung jawab sosial berdasarkan nilai-nilai Islam. *Islamic Social Reporting (ISR)* merupakan tolak ukur pelaporan yang berisi kompilasi item-item standar CSR yang ditetapkan oleh *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions (AAOIFI)* yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti (Haniffa, 2002; Othman *et al.*, 2009; dan Raditya, 2012). *Indeks Islamic Social Reporting (ISR)* yang dikembangkan oleh Raditya (2012) terdiri atas 46 item pokok pengungkapan yang tersusun dalam 6 tema yaitu investasi dan pendanaan, produk dan jasa, tenaga kerja, sosial, lingkungan, serta tata kelola perusahaan. Nilai 1 akan diberikan apabila item pada ISR

diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunan, dan nilai 0 akan diberikan apabila perusahaan tidak mencantumkan item dalam pengungkapan laporan tahunan. Nilai-nilai tersebut kemudian dijumlahkan baik menurut masing-masing tema maupun secara keseluruhan. Jumlah skor maksimum yang diperoleh adalah 46 poin. Berikut rumus untuk menghitung besarnya *disclosure level* setelah skoring pada indeks ISR setelah selesai dilakukan:

$$\text{Disclosure Level} = \frac{\text{Jumlah Skor Disclosure yang dipenuhi}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}}$$

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis linier berganda yakni untuk menguji hubungan antara satu variabel dependen dengan variabel independen lainnya perhitungan data dan analisis data menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*).

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan kegiatan mengumpulkan, mengolah, dan kemudian menyajikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian. Ukuran yang digunakan antara lain: frekuensi, tendensi sentral (rata-rata, median, modus), *disperse* (deviasi standar dan varian) dan koefisien korelasi antar variabel penelitian (Indriantoro dan Supomo, 2002). Ukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif tergantung pada tipe skala pengukuran construct yang digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2016).

Uji Asumsi Klasik

Untuk menguji hipotesis penelitian ini dengan menggunakan regresi linier berganda dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data penelitian valid, tidak bias, konsisten, dan penaksiran koefisien regresi bersifat efisien (Ghozali, 2016). Pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat atau variabel bebas keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Distribusi normal apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Selain itu, uji normalitas juga dapat dilakukan dengan uji statistik sederhana dengan melihat nilai *kurtosis* dan *skewness* dari residual, jika variabel terdistribusi normal maka nilai $Z < 2,58$ pada tingkat signifikansi 0,01 dan pada tingkat signifikansi 0,05 nilai Z tabel $< 1,96$ (Ghozali, 2016).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2016). Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Jika terjadi korelasi, maka terdapat problem yang dinamakan multikolinearitas. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dapat dilakukan dengan menganalisis korelasi antar variabel dan perhitungan nilai *tolerance* serta *variance inflation factor* (VIF). Multikolinearitas terjadi apabila nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Dan nilai VIF lebih besar dari 10, jika VIF kurang dari 10 maka dapat dikatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model adalah objektif dan dapat dipercaya.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya

(Ghozali, 2016). Menurut Santoso (2007) tidak terjadi autokorelasi jika nilai *Durbin Watson* berada diantara -2 sampai +2.

Uji Heterokedasitas

Heterokedasitas adalah terjadinya varians yang tidak sama untuk variabel independen yang berbeda. Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2016). Menurut Gozali (2016) untuk mendeteksi adanya heterokedasitas dilakukan dengan pola tertentu dalam grafik *scatter plot*, jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel serta untuk memprediksi atau meramalkan kondisi di masa yang akan datang.

$$ISR = \alpha + \beta_1 SIZE + \beta_2 ROA + \beta_3 DER + \beta_4 INDS + \beta_5 SUKUK + \beta_6 UDK + \varepsilon$$

Keterangan:

ISR = *Islamic Social Reporting*

α = Konstanta

$\beta_{1,2,3,4,5}$ = Koefisien Regresi

SIZE = Ukuran Perusahaan

ROA = *Return on Asset*

DER = *Debt to Equity Ratio*

INDS = Tipe Industri

SUKUK = Penerbitan Sukuk

UDK = Ukuran Dewan Komisaris

ε = Standar Error

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur proporsi variasi dalam variabel tidak bebas yang dijelaskan oleh regresi. Nilai R² berkisar antara 0 sampai 1, bila R² = 0 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen memberikan informasi yang sangat terbatas, bila R² = 1 berarti variabel independen menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model digunakan untuk menguji apakah model regresi sudah fit dengan menggunakan Uji F dengan melihat nilai signifikansi F menggunakan SPSS dengan level signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika $F < 0,05$ maka model regresi fit maka hipotesis diterima, artinya model regresi layak.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel independen secara individu dalam menjelaskan perilaku variabel dependen kriteria pengujian adalah (a) apabila nilai signifikansi $t < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. (b) apabila nilai signifikansi $t > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Penelitian ini menggunakan data laporan tahunan perusahaan untuk periode 2016-2017 dan pemilihan sampel dengan metode *purposive*

sampling. Berdasarkan teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah 314 perusahaan, perusahaan yang memiliki ketersediaan data yang dibutuhkan sesuai dengan variabel yang diteliti dan memenuhi kriteria penetapan sampel berjumlah 142 perusahaan selama dua periode (2016-2017) sehingga total seluruh sampel dalam penelitian ini berjumlah 284 data perusahaan. Namun setelah dilakukan *screening* data terdapat 6 data *outlier* sehingga jumlah data menjadi 278 data.

Statistik Deskriptif

Tabel 1
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	278	24.57	33.32	28.9023	1.61070
ROA	278	.03	41.57	6.9085	6.41726
DER	278	.01	4.12	.8495	.69441
INDS	278	.00	1.00	.6978	.46002
SUKUK	278	.00	1.00	.0468	.21151
UDK	278	2.00	13.00	4.5863	1.92965
ISR	278	.22	.76	.5014	.09390
Valid N (listwise)	278				

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian adalah 278 data, dan hasil analisis berdasarkan perhitungan tabel diatas adalah sebagai berikut:

Variabel *Islamic Social Reporting* (ISR) memiliki nilai minimum *Islamic Social Reporting* sebesar 0,22 dan nilai maksimum sebesar 0,76. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,5014 dan nilai standar deviasi sebesar 0.09390.

Variabel Ukuran Perusahaan (*Size*) memiliki nilai minimum ukuran perusahaan sebesar Rp 46.760.927.085 dan nilai maksimum sebesar Rp 295.646.000.000.000. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 28,9023 dan nilai standar deviasi sebesar 1,61070.

Variabel Profitabilitas (ROA) memiliki nilai minimum profitabilitas sebesar 0,03 dan nilai maksimum sebesar 41,57. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 6,9085 dan nilai standar deviasi sebesar 6,41726.

Variabel *Leverage* (DER) memiliki nilai minimum *leverage* sebesar 0,01 dan nilai maksimum *leverage* sebesar 4,12. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,8495 dan nilai standar deviasi sebesar 0,69441.

Variabel Tipe Industri (INDS) memiliki nilai minimum tipe industri sebesar 0,00 dimiliki oleh 84 perusahaan yang termasuk pada kategori perusahaan *low profile*, nilai maksimum tipe industri sebesar 1,00 dimiliki oleh 194 perusahaan yang termasuk pada kategori perusahaan *high profile*. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.6978 dan nilai standar deviasi sebesar 0,46002.

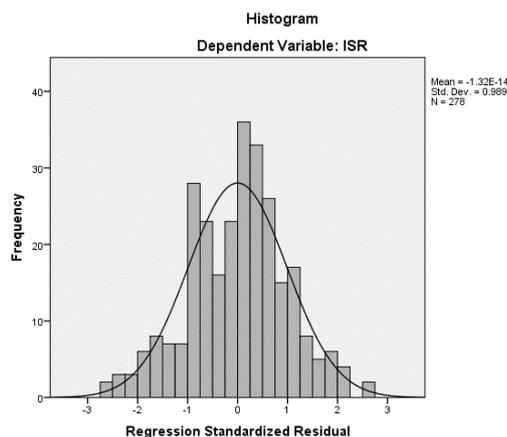
Variabel Sukuk (SUKUK) memiliki nilai minimum variabel sukuk sebesar 0,00 dimiliki oleh 265 perusahaan yang termasuk pada kategori tidak menerbitkan sukuk, nilai maksimum variabel sukuk sebesar 1,00 dimiliki oleh 13 perusahaan yang termasuk pada kategori menerbitkan sukuk. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0468 dan nilai standar deviasi sebesar 0,21151.

Variabel Dewan Komisaris (UDK) memiliki nilai minimum Dewan Komisaris sebesar 2,00 dan nilai maksimum sebesar 13,00. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,5863 dan nilai standar deviasi sebesar 1,92965.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

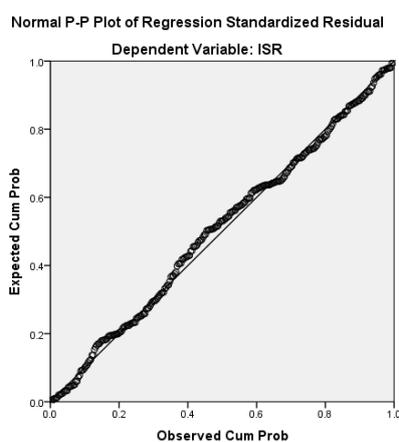
Hasil analisis grafik dengan uji normalitas adalah sebagai berikut:



Gambar 2

Grafik Histogram

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)



Gambar 3

Grafik Normal P-P Plot

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan analisis menggunakan grafik histogram (Gambar 1) maupun grafik normal *P-P Plot* (Gambar 2) dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang normal, sedangkan pada grafik normal *P-P Plot* tampak titik-titik yang menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Dari gambar tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi layak untuk digunakan karena telah memenuhi asumsi normalitas.

Selain menggunakan grafik histogram dan grafik *P-P Plot*, uji normalitas juga dapat dilakukan dengan uji statistik sederhana dengan melihat nilai kurtosis dan skewness dari residual, jika variabel terdistribusi normal maka nilai $Z < 2,58$ pada tingkat signifikansi 0,01 dan pada tingkat signifikansi 0,05 nilai Z tabel $< 1,96$.

Tabel 2

Staitistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Skewness		Kurtosis	
		Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	278	-.153	.146	-.026	.291
Valid N (listwise)	278				

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan hasil perhitungan nilai *skewness* dan *kurtosis* dapat dihitung nilai $Z_{skewness}$ sebesar -0,153 dan nilai $Z_{kurtosis}$ sebesar -0,026 menunjukkan bahwa nilai Z di bawah nilai kritisnya $\pm 1,96$ (signifikan pada $\alpha = 0,05$). Maka dapat disimpulkan kedua variabel terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	T		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.350	.090		-3.904	.000					
SIZE	.027	.003	.463	7.956	.000	.613	.435	.360	.605	1.653
ROA	.000	.001	.019	.408	.684	.114	.025	.018	.957	1.045
DER	.003	.006	.022	.470	.639	.127	.029	.021	.921	1.086
INDS	.048	.010	.235	4.949	.000	.397	.288	.224	.908	1.102
SUKUK	-.028	.021	-.063	-1.321	.187	.088	-.080	-.060	.904	1.106
UDK	.008	.003	.156	2.871	.004	.444	.172	.130	.688	1.453

a. Dependent Variable: ISR

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan bahwa variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10. Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Hasil analisis uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.668 ^a	.446	.434	.07067	1.277

a. Predictors: (Constant), UDK, ROA, DER, INDS, SUKUK, SIZE

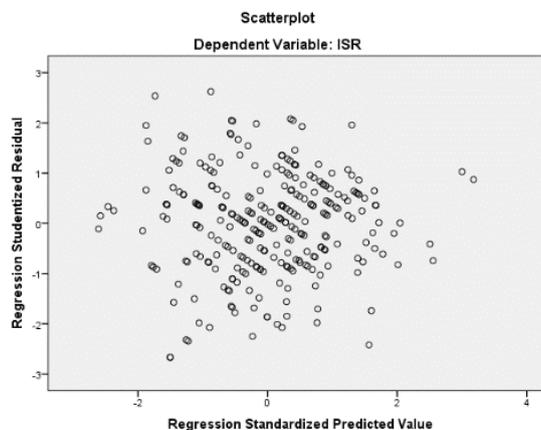
b. Dependent Variable: ISR

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai uji autokorelasi menunjukkan persamaan regresi nilai Durbin Watson sebesar 1,277 terletak di antara -2 sampai +2 maka tidak terjadi masalah autokorelasi dalam penelitian ini.

Uji Heterokedasitas

Hasil uji heterokedasitas menunjukkan bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas dan menyebar secara acak. Titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah Heterokedastisitas dan hasil estimasi regresi linier berganda layak digunakan untuk interpretasi dan analisa lebih lanjut.



Gambar 4
Grafik Scatterplot
Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.350	.090		-3.904	.000
SIZE	.027	.003	.463	7.956	.000
ROA	.000	.001	.019	.408	.684
DER	.003	.006	.022	.470	.639
INDS	.048	.010	.235	4.949	.000
SUKUK	-.028	.021	-.063	-1.321	.187
UDK	.008	.003	.156	2.871	.004

a. Dependent Variable: ISR

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas diperoleh model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$ISR = -0,350 + 0,027SIZE + 0,000ROA + 0,003DER + 0,048INDS - 0,028SUKUK + 0,008UDK + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi di atas dapat diuraikan bahwa nilai konstanta (α) sebesar -0,350 menunjukkan bahwa jika variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, tipe industri, penerbitan sukuk dan jumlah Dewan Komisaris sama dengan 0, maka nilai *Islamic Social Reporting* (ISR) adalah sebesar -0,350. Koefisien Regresi Ukuran Perusahaan (SIZE) sebesar 0,027 dengan arah hubungan positif (searah) menunjukkan bahwa kenaikan ukuran perusahaan akan diikuti oleh kenaikan tingkat pengungkapan ISR. Koefisien Regresi Profitabilitas (ROA) sebesar 0,000 dengan arah hubungan positif (searah) menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas akan diikuti oleh kenaikan tingkat pengungkapan ISR. Koefisien Regresi *Leverage* (DER) sebesar 0,003 dengan arah hubungan positif (searah) menunjukkan bahwa setiap kenaikan *leverage* akan diikuti oleh kenaikan tingkat pengungkapan ISR. Koefisien Regresi Tipe Industri (INDS) sebesar 0,048 dengan arah hubungan positif (searah) menunjukkan bahwa perusahaan dengan tipe *high profile* memiliki tingkat pengungkapan ISR lebih besar dibandingkan dengan perusahaan *low profile*. Koefisien Penerbitan Sukuk (SUKUK) sebesar -0,028 dengan arah hubungan negatif (berlawanan arah) menunjukkan bahwa perusahaan yang menerbitkan sukuk memiliki tingkat pengungkapan ISR lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerbitkan sukuk. Koefisien Regresi Ukuran Dewan Komisaris (UDK) sebesar 0,008 dengan arah hubungan positif (searah) menunjukkan bahwa setiap kenaikan ukuran Dewan Komisaris diikuti dengan kenaikan tingkat pengungkapan ISR.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Hasil uji koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.668 ^a	.446	.434	.07067

a. Predictors: (Constant), UDK, ROA, INDS, DER, SUKUK, SIZE

b. Dependent Variable: ISR

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur proporsi variasi dalam variabel tidak bebas yang dijelaskan oleh regresi. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R²) untuk model regresi adalah sebesar 0,434 yang berarti bahwa SIZE, ROA, DER, INDS, SUKUK, dan UDK dapat menjelaskan variabel ISR sebesar 43,4%. Sedangkan sisanya sebesar 56,6% dipengaruhi oleh variabel lain.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Hasil pengujian kelayakana adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Kelayakan Model
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.089	6	.181	36.329	.000 ^b
	Residual	1.354	271	.005		
	Total	2.442	277			

a. Dependent Variable: ISR

b. Predictors: (Constant), UDK, ROA, DER, INDS, SUKUK, SIZE

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh angka F untuk model regresi yaitu 36,329 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa variabel SIZE, ROA, DER, INDS, SUKUK, dan UDK secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ISR, sehingga dalam hal ini maka model regresi dapat dikatakan layak karena telah memenuhi ketentuan *goodness of fit*.

Uji Hipotesis (Uji t)

Hasil pengujian antara SIZE, ROA, DER, INDS, SUKUK, dan UDK terhadap ISR dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.350	.090		-3.904	.000
	SIZE	.027	.003	.463	7.956	.000
	ROA	.000	.001	.019	.408	.684
	DER	.003	.006	.022	.470	.639
	INDS	.048	.010	.235	4.949	.000
	SUKUK	-.028	.021	-.063	-1.321	.187
	UDK	.008	.003	.156	2.871	.004

a. Dependent Variable: ISR

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 9 menunjukkan hasil pengujian adalah:

Ukuran perusahaan dengan proksi Ln SIZE terhadap ISR menghasilkan nilai koefisien (*Unstandardized coefficient*) positif sebesar 0,027 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 oleh karena, nilai signifikansi ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima pengaruh SIZE terhadap ISR terbukti signifikan. Dengan demikian hasil pengujian menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan (SIZE) berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR). Profitabilitas dengan proksi ROA terhadap ISR menghasilkan nilai koefisien (*Unstandardized coefficient*) positif sebesar 0,000 dan nilai signifikansi sebesar 0,684 oleh karena, nilai signifikansi ($0,684 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_2 ditolak. Dengan demikian hasil pengujian menunjukkan bahwa Profitabilitas (ROA) tidak memiliki pengaruh terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR). Leverage dengan proksi DER terhadap ISR menghasilkan nilai koefisien (*Unstandardized coefficient*) positif sebesar 0,003 dan nilai signifikansi sebesar 0,639 oleh karena, ($0,639 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_3 ditolak. Dengan demikian hasil pengujian menunjukkan bahwa Leverage (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR).

Tipe industri dengan proksi INDS terhadap ISR menghasilkan nilai koefisien (*Unstandardized coefficient*) positif sebesar 0,048 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 oleh karena, ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_4 diterima pengaruh INDS terhadap ISR terbukti signifikan. Dengan demikian hasil penguian menunjukkan bahwa Tipe Industri (INDS) berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR). Penerbitan Sukuk terhadap ISR menghasilkan nilai koefisien (*Unstandardized coefficient*) negatif sebesar -0,028 dan nilai signifikansi sebesar 0,187 oleh karena, ($0,187 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_5 ditolak.

Dengan demikian pengujian menunjukkan bahwa Penerbitan Sukuk (SUKUK) tidak memiliki pengaruh terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR).

Ukuran Dewan Komisaris dengan proksi UDK terhadap ISR menghasilkan nilai koefisien (*Unstandardized coefficient*) positif sebesar 0,008 dan nilai signifikansi sebesar 0,004 oleh karena, $(0,004) < (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_6 diterima pengaruh UDK terhadap ISR terbukti signifikan. Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Komisaris (UDK) berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR).

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR)

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan yang diproksikan dengan nilai total aset perusahaan yang dibentuk menjadi *logaritma natural* (\ln) berpengaruh positif signifikan terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR). Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (kurang dari 0,005) sehingga penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan dengan nilai koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 0,027. Artinya setiap peningkatan ukuran perusahaan atau total aset mampu meningkatkan pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Hasil ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Sulistyawati dan Yuliani (2017), akan tetapi konsisten dengan penelitian Othman, *et al.* (2009), Raditya (2012), Widiawati dan Raharja (2012), Putri (2014), serta Anggraini dan Wulan (2015) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan proksi total aset mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

Semakin besar ukuran perusahaan syariah, maka semakin bertambah pula para *stakeholder* Muslim yang ikut terlibat di dalam kegiatan bisnis perusahaan tersebut. Melalui teori *stakeholder*, diharapkan banyaknya *stakeholder* Muslim yang terlibat dapat mempengaruhi manajemen perusahaan untuk dapat mempertimbangkan nilai-nilai syariah dalam setiap aktivitas perusahaan, termasuk mendorong perusahaan untuk dapat melakukan lebih banyak kegiatan sosial serta melaporkan informasi tersebut melalui pengungkapan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, perusahaan syariah yang lebih besar cenderung untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial secara syariah lebih luas dibandingkan dengan perusahaan syariah yang lebih kecil.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR)

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR). Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,684 (lebih dari 0,005) dengan nilai koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 0,000. Artinya setiap kenaikan atau penurunan profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Hasil ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Othman *et al.* (2009) dan Raditya (2012) akan tetapi konsisten dengan hasil penelitian Sulistyawati dan Yuliani (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan proksi *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

Secara teori menurut Haniffa (2002), dalam pandangan Islam perusahaan syariah memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan penuh tanpa mempertimbangkan apakah perusahaan mengalami untung atau rugi. Penting bagi *Stakeholder* Muslim yang terlibat pada perusahaan syariah untuk memperoleh informasi terkait bagaimana keuntungan yang diperoleh perusahaan dapat dimanfaatkan dan bagaimana perusahaan menjalankan tanggung jawab sosialnya secara syariah. Dengan demikian, salah satu faktor yang menjadi penyebab profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) adalah perusahaan syariah yang memiliki profitabilitas tinggi ataupun rendah tetap akan melaporkan aktivitas perusahaan termasuk tanggung jawab sosial perusahaan,

karena perusahaan memiliki kewajiban untuk melakukan transparansi kepada pihak *stakeholder* terkait aktivitas bisnis perusahaan.

Pengaruh Leverage terhadap Islamic Social Reporting (ISR)

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR). Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,639 (lebih dari 0,005) dengan nilai koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 0,003. Artinya setiap kenaikan atau penurunan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Hasil ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Anggraini dan Wulan (2015) akan tetapi konsisten dengan hasil penelitian Sulistyawati dan Yuliani (2017), Kasih (2017), dan Umiyati dan Baiquni (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* yang diukur dengan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi atau rendah tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan sosial didukung oleh teori *stakeholder* yang diungkapkan oleh Clarkson (dalam Fitria dan Hartanti, 2010), teori ini menjelaskan bahwa perusahaan harus menciptakan hubungan yang baik dengan para *stakeholder* dengan melakukan kegiatan tanggung jawab sosial dan memiliki kewajiban untuk mengungkapkannya dalam laporan tahunan perusahaan walaupun tingkat *leverage* perusahaan tinggi atau rendah.

Pengaruh Tipe Industri terhadap Islamic Social Reporting (ISR)

Tipe Industri dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan jenis usaha yang dijalankan oleh perusahaan dan dikriteriakan menjadi perusahaan industri *high profile* dan *low profile*. Hasil penelitian menunjukkan tipe industri berpengaruh positif signifikan terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR). Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (kurang dari 0,005) sehingga penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan dengan nilai koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 0,048. Hasil ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Othman *et al.* (2009) dan Raditya (2012) akan tetapi konsisten dengan hasil penelitian Widiawati dan Raharja (2012), Putri (2014), dan Anggraini dan Wulan (2015) yang menyatakan bahwa tipe industri memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR)

Legitimasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat, maka perusahaan yang menjalankan kegiatan usaha di bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam dan memiliki potensi bersinggungan dengan masyarakat (industri *high profile*) wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan sesuai dengan ketentuan Undang-undang No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas pada Pasal 74. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang termasuk dalam industri *high profile* akan lebih diperhatikan dan diawasi oleh masyarakat luas, investor dan pemerintah selaku *stakeholder* dibandingkan dengan perusahaan yang termasuk dalam industri *low profile*.

Pengaruh Penerbitan Sukuk terhadap Islamic Social Reporting (ISR)

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Penerbitan Sukuk tidak berpengaruh signifikan terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR). Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,187 (lebih dari 0,005) dengan nilai koefisien regresi yang bernilai negatif sebesar -0,028. Hasil ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Hossain *et al.* (2006), akan tetapi konsisten dengan hasil penelitian Raditya (2012) yang menyatakan bahwa penerbitan sukuk tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

Menurut Raditya (2012) struktur kepemilikan *family ownership concentration* telah mempengaruhi karakteristik sumber pendanaan perusahaan di Indonesia, akibatnya penawaran obligasi kepada *public* sangat minim sehingga perusahaan cenderung tidak terdorong untuk melakukan transparansi tinggi karena merasa tidak ada tuntutan dari pihak *stakeholder*. Dengan kata lain, penerbitan sukuk sebagai sumber pendanaan oleh perusahaan syariah masih minim di Indonesia. Hal ini dapat mendukung hasil penelitian bahwa penerbitan sukuk tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) karena masih terbatasnya jumlah perusahaan syariah di Indonesia yang menjadikan sukuk sebagai sumber pendanaan, sehingga kesadaran perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial sesuai prinsip Islam relatif tidak ada perbedaan bagi perusahaan yang menerbitkan sukuk dengan tidak menerbitkan sukuk.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR)

Dewan Komisaris merupakan anggota perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini diukur dengan jumlah anggota Dewan Komisaris. Hasil penelitian menunjukkan ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR). Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 (kurang dari 0,005) sehingga penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan dengan nilai koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 0,008. Hasil ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Lestari (2013) akan tetapi konsisten dengan penelitian Anggraini dan Wulan (2015) dan Sulistyawati dan Yuliani (2017) yang membuktikan bahwa ukuran Dewan Komisaris mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Artinya setiap peningkatan jumlah Dewan Komisaris mampu meningkatkan pengungkapan *Islamic social reporting* (ISR).

Dewan Komisaris yang bertugas untuk melakukan pengawasan tindakan manajemen puncak (Direksi), maka Dewan Komisaris dapat menekan manajemen untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan. Hasil penelitian ini didukung oleh teori legitimasi yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris memiliki peran yang penting karena bertugas mengawasi perusahaan dan menyampaikan semua informasi kepada *stakeholders*, termasuk informasi pengungkapan tanggung jawab sosial (Khoirudin, 2013). Sehingga hasil penelitian dapat dibuktikan dalam penelitian ini, semakin tinggi ukuran Dewan Komisaris di dalam perusahaan, maka tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) akan semakin tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan syariah yang lebih besar akan cenderung melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial secara syariah lebih luas dibandingkan dengan perusahaan syariah yang lebih kecil.

Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Perusahaan tetap akan melaporkan aktivitas perusahaan termasuk tanggung jawab sosial perusahaan meskipun profitabilitas perusahaan sedang naik atau turun, karena perusahaan memiliki kewajiban untuk melakukan transparansi kepada pihak *stakeholder* terkait aktivitas bisnis perusahaan.

Leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi atau rendah tidak

memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan sosial karena perusahaan tetap memiliki kewajiban untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan pada laporan tahunan.

Tipe Industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Perusahaan yang termasuk dalam industri *high profile* akan lebih diperhatikan dan diawasi oleh *stakeholder*-nya dibandingkan dengan perusahaan yang termasuk dalam industri *low profile*. Oleh karena itu, semakin banyak perusahaan syariah yang masuk dalam kategori *high profile*, maka tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) akan semakin tinggi.

Penerbitan sukuk tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Perusahaan syariah di Indonesia yang menjadikan sukuk sebagai sumber pendanaan masih terbatas sehingga kesadaran perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial sesuai prinsip Islam relatif tidak ada perbedaan bagi perusahaan yang menerbitkan sukuk dengan tidak menerbitkan sukuk.

Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Dewan Komisaris yang bertugas untuk melakukan pengawasan dapat menekan manajemen untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan. Oleh karena itu, jumlah Dewan Komisaris yang tinggi di dalam perusahaan, dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

Saran

Penelitian lanjutan menjadi suatu hal yang penting dalam rangka mendukung perkembangan *Islamic Social Reporting* (ISR) di Indonesia. Saran penulis untuk penelitian selanjutnya adalah untuk menambah faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR), salah satunya dengan menambahkan variabel *Islamic Governance Score*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A. dan M. Wulan. 2015. Faktor Financial-Non Financial dan Tingkat Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*. 2(2): 161-184.
- Fitria, S. dan D. Hartanti. 2010. Islam Dan Tanggung Jawab Sosial: Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan Global Reporting Initiative Index dan *Islamic Social Reporting*. *Symposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*. Universitas Jendral Soedirman Purwokerto: 1-33.
- Ghozali, I. 2016. *Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan SPSS17*. BPFE Universitas Diponegoro. Semarang.
- Haniffa, R. 2002. Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective. *Indonesia Management and Accounting Research*. 1(2): 128-146.
- Harahap, S. S. 2010. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Husna, N. Z. 2017. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Internet Financial Reporting Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Surabaya.
- Indriantoro dan Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE. Yogyakarta.
- Kasih, A. M. 2017. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan *Islamic Social Reporting*. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara. KEP-117/M-MBU/2002 Tentang Penerapan Praktek *Good Corporate Governance* pada BUMN. 2002. Jakarta.
- Khoirudin, A. 2013. Corporate Governance dan Pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*. 2(2): 227-232.
- Lestari, P. 2013. Determinants Of *Islamic Social Reporting* In Syariah Banks: Case Of Indonesia. *International Journal of Business and Management Invention*. 2(10): 28-34.

- Muetia, I. 2010. *Menata Pengungkapan di Bank Islam (Suatu Pendekatan Kritis)*. Citra Pustaka. Jakarta.
- Othman, R., A. M. Thani., dan E. K. Ghani. 2009. Determinants of Islamic Social Reporting Among Top Shariah-Approved Companies in Bursa Malaysia. *Research Journal of International Studies*. 9(4): 4-20.
- Peraturan BAPEPAM-LK Nomor IX A. 13 Tentang Penerbitan Efek Syariah. 2006. Jakarta.
- Putri, T. K. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Islamic Social Reporting Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2011-2012. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Putra, E. N. 2011. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Raditya, A. N. 2012. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) Pada Perusahaan Yang Masuk Daftar Efek Syariah (DES). *Skripsi*. Universitas Indonesia. Depok.
- Santoso, S. 2007. *Menguasai Statistik di Era Informasi dengan SPSS 15*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Siwar, C., dan M. T. Hossain. 2009. An Analysis of Islamic CSR Concept and the Oppinions of Malaysian Managers. *Management of Environmental Quality: An International Journal*. 20: 290-298.
- Sofyani, H., I. Ulum dan S. Wahjuni. 2012. Islamic Social Reporting Index Sebagai Model Pengukuran Kinerja Sosial Perbankan Syariah (Studi Komparasi Indonesia dan Malaysia). *Jurnal Dinamika Akuntansi*. 4(1): 36-46.
- Swastiningrum, D. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan terhadap Islamic Social Reporting Laporan Tahunan yang Terdapat pada Perbankan Syariah Periode 2010-2012. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Sulistiyawati, A. I. dan I. Yuliani. 2017. Pengungkapan Islamic Social Reporting Pada Indeks Saham Syariah Indonesia. *Journal of Accounting and Finance*. 3(2): 15-27.
- Triuwono, I. 2012. *Akuntansi Syariah Perspektif, Metodologi dan Teori*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Umiyati dan M. D. Baiquni. 2018. Ukuran Perusahaan,, Profitabilitas, dan leverage terhadap Islamic Social Reporting (ISR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*. 6(1): 85-104.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007. *Perseroan Terbatas*. Lembaran Negara Republik Indonesia 2007. Jakarta.
- Yuliana, R., B. Purnomosidhi dan E. G. Sukoharsono. 2008. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan Dampaknya Terhadap Reaksi Investor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 5(2): 245-276.
- Yuliarni, S. 2012. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kinerja Sosial Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2006 - 2010. *Skripsi*. Universitas Indonesia. Depok.
- Widiawati, S dan S. Raharja. 2012. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Islamic Social Reporting Perusahaan-perusahaan Yang Terdapat Pada Daftar Efek Syariah Tahun 2009 - 2011. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.